



Penguatan Ekowisata Melalui Keterlibatan Masyarakat dan Strategi Keberlanjutan Lingkungan

Strengthening Ecotourism Through Community Involvement and Environmental Sustainability Strategies

Jessica Harry Dumumpe ¹, Aditya Putra Pratama ¹, Fabiola Baby Saroinsong ^{1*},
Martina Agustina Langi ¹

¹) Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

* Korespondensi: fabiolasaroinsong@unsrat.ac.id

Kata kunci:

Ekowisata;
Keberlanjutan
lingkungan;
Partisipasi
masyarakat;
Pembangunan lokal;
Desa wisata

Keywords:

*Ecotourism;
Environmental
sustainability;
Community
participation; Local
development;
Tourism village*

Submit:

31 Juli 2025

Diterima:

12 November 2025

ABSTRAK

Ekowisata merupakan pariwisata berbasis alam yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Artikel ini menyoroti peran penting komunitas dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan melalui telaah pustaka sistematis terhadap publikasi tahun 2014–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat memiliki peran strategis dalam seluruh tahapan pengelolaan ekowisata—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Di wilayah pedesaan Indonesia, ekowisata sering menjadi sumber pendapatan utama atau tambahan, terutama bagi generasi muda, melalui kegiatan seperti pemandu wisata, penyedia homestay, operator perahu, dan pelaku konservasi lingkungan. Partisipasi masyarakat diwujudkan melalui inisiatif mandiri, musyawarah desa, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), usaha pemuda, serta regulasi desa yang mendukung tata kelola berkelanjutan. Contohnya, tingkat partisipasi tinggi di Desa Pemuteran (77,67%) menunjukkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kelestarian lingkungan sebagai dasar ketahanan ekonomi. Meski demikian, tantangan masih ada, seperti rendahnya pemahaman terhadap manfaat ekonomi ekowisata, keterbatasan infrastruktur (terutama homestay dan sanitasi), dan kemampuan bahasa asing yang minim. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata berbasis masyarakat bergantung pada penguatan kapasitas, tata kelola inklusif, serta penyediaan infrastruktur memadai untuk mendorong pembangunan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan lokal.

ABSTRACT

Ecotourism is a nature-based form of tourism that focuses on environmental conservation and improving local community welfare. This article highlights the crucial role of communities in developing sustainable ecotourism through a systematic review of publications from 2014–2024. The findings reveal that community involvement plays a strategic role in all stages of ecotourism management—from planning and implementation to evaluation. In rural Indonesia, ecotourism often serves as a primary or supplementary income source, especially for young people, through roles such as tour guides, homestay providers, boat operators, and environmental conservationists. Community participation is reflected through self-initiated actions, village deliberations, the establishment of Tourism Awareness Groups (Pokdarwis), youth enterprises, and local regulations supporting sustainable governance. For instance, the high participation rate in Pemuteran Village (77.67%) demonstrates collective awareness of environmental preservation as a foundation for economic resilience. However, challenges remain, including limited understanding of ecotourism's economic benefits, inadequate infrastructure (especially homestays and sanitation), and low foreign language proficiency. The study concludes that the success of community-based ecotourism depends on capacity building, inclusive governance, and sufficient infrastructure to promote sustainable development and local environmental conservation.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pariwisata telah lama menjadi salah satu kontributor signifikan bagi ekonomi global, menawarkan beragam bentuk pengalaman bagi wisatawan. Di tengah pertumbuhan industri ini, ekowisata muncul sebagai paradigma baru yang mengedepankan tanggung jawab terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ekowisata pertama kali dicetuskan oleh Héctor Ceballos-Lascurain pada awal 1980-an, mendeskripsikannya sebagai aktivitas wisata yang bertanggung jawab ke area alami yang relatif tidak terganggu, dengan tujuan mengagumi dan mempelajari alam serta budaya lokal, baik masa lalu maupun masa kini (Samehe & Kindangen, 2015). Seiring perkembangannya, definisi ini diperkaya dengan penekanan pada aspek konservasi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Ardiansyah *et al.* (2023), ekowisata harus mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan manfaat sosial-ekonomi bagi komunitas lokal agar keberlanjutan dapat dicapai. Sementara itu, Afdhal (2023) menunjukkan bahwa penerapan elemen ekowisata yang tepat dapat mendorong pembangunan ekonomi lokal sekaligus menjaga sistem ekologi yang lestari. Secara resmi di Indonesia, ekowisata saat ini diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, yang menekankan pentingnya pelestarian lingkungan, pelibatan masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi sebagai prinsip dasar pengembangan destinasi. Inti dari ekowisata adalah meminimalkan dampak negatif, baik ekologis maupun sosial budaya, sekaligus memaksimalkan manfaat konservasi dan ekonomi bagi destinasi dan penduduknya.

Prinsip keberlanjutan dalam ekowisata mengacu pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan destinasi saat ini, tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Keberlanjutan ekowisata mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait: keberlanjutan lingkungan (memastikan perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem, serta meminimalkan polusi), keberlanjutan sosial-budaya (menghormati dan melestarikan budaya, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat lokal), dan keberlanjutan ekonomi (memastikan bahwa manfaat ekonomi terdistribusi secara adil, menciptakan peluang kerja, dan mendukung mata pencarian berkelanjutan) (Kumar & Kumar, 2023).

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang diberkahi dengan keanekaragaman hayati dan budaya yang melimpah, memiliki potensi ekowisata yang luar biasa. Dari ekosistem hutan hujan tropis yang kaya, gugusan pegunungan vulkanik, hingga keindahan bawah laut yang menawan, banyak wilayah yang ideal untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Namun, keberhasilan dan keberlanjutan ekowisata di Indonesia sangat bergantung pada dua pilar utama: partisipasi aktif masyarakat lokal dan komitmen yang teguh terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan.

Partisipasi masyarakat diakui sebagai proses di mana individu atau kelompok masyarakat terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi program pembangunan (Samehe & Kindangen, 2015). Dalam konteks ekowisata, peran masyarakat lokal menjadi sangat esensial karena mereka adalah pemilik lahan, penjaga budaya, dan pihak yang paling terdampak oleh aktivitas pariwisata. Sukandar dan Kinseng (2021) menegaskan bahwa partisipasi dan keterlibatan masyarakat lokal, adalah elemen fundamental yang tidak dapat diabaikan dalam mencapai tujuan ekowisata berkelanjutan. Senada dengan hal tersebut, Ramadani dan Mayarni (2021) menguraikan empat bentuk utama partisipasi masyarakat dalam pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pemanfaatan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi. Kurangnya partisipasi di salah satu tahapan ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti konflik kepentingan, ketidakadilan dalam distribusi manfaat, ketidaksesuaian program dengan kebutuhan lokal, dan pada akhirnya kegagalan proyek pariwisata.

Oleh karena itu, artikel jurnal ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana dinamika partisipasi masyarakat memengaruhi pengembangan dan keberlanjutan lingkungan dalam konteks ekowisata di Indonesia. Melalui tinjauan literatur sistematis terhadap studi kasus yang relevan

dari tahun 2014 hingga 2024, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah mengenai praktik terbaik, tantangan yang ada, dan rekomendasi strategis untuk pengembangan ekowisata yang inklusif dan lestari di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi literatur sistematis (*systematic literature review*) untuk menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan ekowisata, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan di Indonesia. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi data dari studi-studi yang sudah ada secara objektif dan komprehensif. Kriteria inklusi untuk literatur yang ditinjau meliputi: jenis publikasi (artikel jurnal ilmiah *peer-review*), topik (berfokus pada ekowisata, partisipasi masyarakat, dan/atau keberlanjutan lingkungan di Indonesia), rentang waktu publikasi (dari tahun 2014 hingga 2024), dan bahasa (Bahasa Inggris).

Proses identifikasi literatur dilakukan melalui pencarian di basis data ilmiah terkemuka seperti *Google Scholar*, menggunakan kombinasi kata kunci seperti "ekowisata", "partisipasi masyarakat", "keberlanjutan lingkungan". Setelah literatur yang relevan teridentifikasi, setiap artikel ditinjau untuk mengekstrak informasi kunci, termasuk desain penelitian dan metode yang digunakan dalam studi asli, temuan utama terkait bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat, dampak ekowisata terhadap lingkungan dan ekonomi lokal, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi, dan rekomendasi atau saran yang diajukan oleh penulis studi asli.

Data yang terekstraksi dari studi-studi tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Analisis ini melibatkan identifikasi tema-tema umum, pola-pola partisipasi, faktor-faktor yang mendorong atau menghambat keberlanjutan ekowisata, serta perbandingan temuan antar-studi kasus. Sintesis informasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi antara partisipasi masyarakat dan keberlanjutan dalam konteks ekowisata di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis dari berbagai studi kasus ekowisata di Indonesia, menelaah manifestasi partisipasi masyarakat, kontribusi ekowisata terhadap keberlanjutan lingkungan dan ekonomi lokal, serta tantangan yang dihadapi. Pembahasan ini berfokus pada keragaman ekosistem dan model pengelolaan yang diterapkan di setiap lokasi, mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan area untuk perbaikan. ekosistem dan model pengelolaan yang diterapkan di setiap lokasi, mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan area untuk perbaikan.

Tabel 1. Perbandingan Lokasi Ekowisata Berdasarkan Keunikan, Sumber Daya, dan Potensi/Ancaman Keberlanjutan

No	Lokasi	Keunikan	Sumber Daya Alam yang Dimanfaatkan	Potensi atau Ancaman Keberlanjutan
1	Kalibiru, Yogyakarta (Kaharuddin <i>et al.</i> , 2020)	Spot foto selfi dan <i>outbund</i> di hutan kemasyarakatan.	Hutan lindung waduk Sermo.	Potensi: Pendapatan tinggi dari wisata. Ancaman: Perubahan status hutan memicu konflik.
2	Pulau Wangi-Wangi, Wakatobi (Handayani <i>et al.</i> , 2022)	Kehidupan suku Bajo dan keragaman budaya.	Terumbu karang, pantai, hutan mangrove.	Potensi: Atraksi alam dan budaya. Ancaman: Pengelolaan sampah dan infrastruktur kurang memadai.

No	Lokasi	Keunikan	Sumber Daya Alam yang Dimanfaatkan	Potensi atau Ancaman Keberlanjutan
3	Mangrove Tongke-tongke, Sinjai (Akib <i>et al.</i> , 2023)	Digital marketing untuk promosi wisata.	Hutan mangrove.	Potensi: Pemanfaatan teknologi. Ancaman: Kurangnya Sumber Daya Manusia profesional.
4	Mangrove Bagek Kembar, Lombok (Fitriani <i>et al.</i> , 2024)	Konservasi mangrove dan pembibitan.	Ekosistem mangrove, terumbu karang.	Potensi: Keindahan alam. Ancaman: Minimnya partisipasi masyarakat.
5	Ekowisata Mangrove Teluk Awur, Jepara (Ibramsyah & Samadi, 2024)	Peran vital kawasan mangrove (habitat pengendalian abrasi, penyerap karbon, penghasil detritus).	Kawasan mangrove.	Potensi: Besar untuk ekowisata berkelanjutan. Ancaman: Minimnya infrastruktur, minimnya keterlibatan awal masyarakat.
6	Desa Pemuteran, Bali (Dwiya & Citra, 2014)	Pengelolaan oleh masyarakat lokal dan “Pecalang Desa Adat”.	Pantai, terumbu karang, hutan.	Potensi: Keterlibatan masyarakat tinggi. Ancaman: Pendidikan masyarakat bervariasi.
7	Desa Pancoh, Yogyakarta (Murti & Kusuma, 2023)	Gotong royong masyarakat dalam pembangunan fasilitas wisata.	Hutan, sungai, <i>homestay</i> .	Potensi: Partisipasi masyarakat tinggi. Ancaman: Kemampuan Bahasa Inggris masyarakat rendah.
8	Sungai Pinang, Sumatera Barat (Fitriani <i>et al.</i> , 2017)	Kampung Inggris dan konservasi penyu.	Pulau-pulau kecil, terumbu karang, hutan.	Potensi: Hospitality masyarakat. Ancaman: Jalan rusak dan keterbatasan fasilitas.
9	Desa Pampang, Yogyakarta (Susanto <i>et al.</i> , 2019)	Kampung perak dan <i>river tubing</i> .	Sungai, kerajinan perak, persawahan.	Potensi: Keragaman atraksi. Ancaman: Sarana transportasi kurang memadai.
10	Nologaten, Yogyakarta (Al Fajar <i>et al.</i> , 2024)	Transformasi dari Kawasan kumuh menjadi ekowisata.	Kolam ikan, siring, angkringan.	Potensi: Pemberdayaan masyarakat. Ancaman: Kesadaran masyarakat terhadap sampah masih rendah.

Tabel 2. Perbandingan Lokasi Ekowisata Berdasarkan Kelompok Masyarakat Yang Terlibat, Bentuk Partisipasi, Kearifan Lokal dan Kendala Terkait Pelibatan Masyarakat

No	Lokasi	Kelompok Masyarakat yang Terlibat	Bentuk Partisipasi	Kearifan Lokal	Kendala Terkait Pelibatan Masyarakat
1	Kalibiru, Yogyakarta (Kaharuddin <i>et al.</i> , 2020)	Anggota Hutan kemasyarakatan, pemuda.	Pembangunan fasilitas wisata, pengelolaan spot foto	Swadaya gotong royong	Konflik internal akibat perubahan status hutan.
2	Pulau Wangi-Wangi, Wakatobi (Handayani <i>et al.</i> , 2022)	Suku Bajo, Kelompok Sadar Wisata, lembaga adat.	Pengelolaan <i>homestay</i> , atraksi budaya.	Upacara adat Kariaa dan Bangka Mbule-Mbule.	Resisitensi terhadap perubahan pola hidup tradisional.

No	Lokasi	Kelompok Masyarakat yang Terlibat	Bentuk Partisipasi	Kearifan Lokal	Kendala Terkait Pelibatan Masyarakat
3	Mangrove Tongke-tongke, Sinjai (Akib <i>et al.</i> , 2023)	Kelompok Sadar Wisata, pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.	Promosi digital, penyediaan jasa wisata.	-	Kurangnya pemahaman kronologi digital.
4	Mangrove Bagek Kembar, Lombok (Fitriani <i>et al.</i> , 2024)	Kelompok tani, pemuda.	Penanaman mangrove, pembersihan area.	Pembibitan mangrove.	Masyarakat enggan berpartisipasi karena kurangnya intensif.
5	Ekowisata Mangrove Teluk Awur, Jepara (Ibramsyah & Samadi, 2024)	Masyarakat lokal.	Minimnya keterlibatan awal masyarakat jadi bentuk partisipasi mungkin terbatas.	-	Minimnya keterlibatan awal masyarakat.
6	Desa Pemuteran, Bali (Dwiya & Citra, 2014)	Pecalang, petani, nelayan.	Pengawasan wisata, pembersihan, pemandu wisata.	Sistem adat “Pecalang”	Pendidikan rendah menghalang partisipasi aktif.
7	Desa Pancoh, Yogyakarta (Murti & Kusuma, 2023)	Pengelola homestay, petani, pemandu wisata.	Gotong royong membangun fasilitas, penyediaan <i>homestay</i> .	Gotong royong	Kurangnya kemampuan bahasa inggris untuk melayani turis asing.
8	Sungai Pinang, Sumatera Barat (Fitriani <i>et al.</i> , 2017)	Nelayan, Kelompok Sadar Wisata, ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga.	Konsevasi penyu, penyediaan <i>homestay</i> , kuliner.	Pantang melaut hari Jumat.	Kurangnya inisiatif masyarakat awal.
9	Desa Pampang, Yogyakarta (Susanto <i>et al.</i> , 2019)	Pengrajin perak, petani, karang taruna.	<i>River tubing</i> , kerajinan perak, <i>outbound</i> .	Upacara Gumbrekan (selamatan sapi).	Sarana prsarana kurang memadai
10	Nologaten, Yogyakarta (Al Fajar <i>et al.</i> , 2024)	Kelompok Wanita Tani Jasmine, kelompok perikanan.	Angkringan, budidaya ikan, <i>flying fox</i> .	Sistem konsinyasi produk lokal.	

Manifestasi Partisipasi Masyarakat dan Model Pengelolaan Ekowisata Beragam Ekosistem

Partisipasi masyarakat merupakan elemen krusial dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan, yang termanifestasi dalam beragam bentuk sesuai dengan karakteristik sosial dan ekologis masing-masing lokasi. Dari sepuluh lokasi yang ditinjau, dapat diidentifikasi pola partisipasi dan pengelolaan yang efektif pada berbagai tipe ekosistem.

Ekowisata Berbasis Hutan (2 Lokasi)

Hutan Kemasyarakatan Kalibiru, Kulon Progo, Yogyakarta: Kalibiru merupakan contoh sukses transformasi pengelolaan hutan lindung menjadi destinasi ekowisata berbasis komunitas. Keunikannya terletak pada pengembangan spot foto selfie dan aktivitas outbound yang memanfaatkan lanskap hutan lindung dan Waduk Sermo. Masyarakat lokal, khususnya anggota Hutan Kemasyarakatan, menunjukkan inisiatif tinggi dalam mengubah tantangan perubahan status hutan menjadi peluang ekonomi melalui ekowisata. Partisipasi masyarakat di Kalibiru dicirikan oleh evolusi progresif: dari dukungan ide dan kontribusi tenaga pada fase perintisan (2010), peningkatan keterlibatan dalam penambahan fasilitas dan pengembangan atraksi seiring pertumbuhan pengunjung (2014-2015), hingga kemandirian pengelolaan dan penambahan atraksi yang menghasilkan keuntungan signifikan pada fase berkembang pesat (2016-2018). Kearifan lokal berupa kemandirian dan adaptasi terhadap perubahan kondisi hutan menjadi pilar utama keberhasilan pengelolaan. Potensi keberlanjutan sangat tinggi karena partisipasi masyarakat yang kuat dan pendapatan yang signifikan dari pariwisata. Namun, potensi konflik internal akibat perubahan status hutan tetap menjadi ancaman yang perlu dimitigasi (Kaharuddin *et al.*, 2020).

Pulau Wangi-Wangi, Wakatobi (sebagian ekosistem hutan mangrove): Meskipun fokus utama Pulau Wangi-Wangi adalah ekosistem laut dan keanekaragaman budaya, hutan mangrove juga dimanfaatkan sebagai bagian dari atraksi alam. Keunikan utamanya terletak pada kehidupan suku Bajo dan kekayaan budaya yang ditawarkannya. Kelompok masyarakat seperti Suku Bajo, Kelompok Sadar Wisata, dan lembaga adat terlibat dalam pengelolaan homestay serta pengembangan atraksi budaya. Kearifan lokal seperti upacara adat Kariaa dan Bangsa Mbule-Mbule menunjukkan integrasi nilai budaya dalam praktik ekowisata. Potensi keberlanjutan bersumber dari daya tarik alam dan budaya yang kuat. Ancaman utama yang teridentifikasi adalah tantangan dalam pengelolaan sampah dan infrastruktur yang kurang memadai, serta potensi resistensi terhadap perubahan pola hidup tradisional dari suku Bajo (Handayani *et al.*, 2022).

Ekowisata Berbasis Mangrove (3 Lokasi)

Ekowisata Mangrove Tongke-tongke, Sinjai: Tongke-tongke menonjolkan pendekatan inovatif dalam promosi ekowisata melalui pemanfaatan digital marketing. Ekosistem hutan mangrove menjadi daya tarik utama yang dieksploitasi secara lestari. Kelompok Sadar Wisata dan pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjadi aktor utama dalam mempromosikan destinasi secara digital dan menyediakan berbagai jasa wisata. Potensi keberlanjutan didukung oleh strategi pemasaran yang memanfaatkan teknologi modern. Namun, kendala signifikan terletak pada kurangnya Sumber Daya Manusia profesional dan pemahaman teknologi digital yang belum merata di kalangan masyarakat (Akib *et al.*, 2023).

Ekowisata Mangrove Bagek Kembar, Lombok: Lokasi ini memfokuskan diri pada konservasi dan pembibitan mangrove sebagai inti dari aktivitas ekowisatanya, yang juga mencakup upaya perlindungan terumbu karang. Pengembangan ekowisata di Bagek Kembar dipicu oleh inisiatif "agen perubahan" lokal, khususnya tokoh pemuda. Partisipasi masyarakat terwujud dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan (melalui gotong royong pembersihan area dan pembangunan fasilitas), pemanfaatan, serta evaluasi. Pembibitan mangrove dan semangat gotong royong menjadi kearifan lokal yang esensial dalam upaya konservasi. Potensinya sangat besar untuk ekowisata mangrove yang berkelanjutan karena keindahan alam dan nilai konservasi yang tinggi. Kendati demikian, partisipasi masyarakat masih belum optimal akibat keterbatasan pengetahuan dalam memaksimalkan potensi (misalnya, kurangnya rumah makan, penginapan, budidaya, atau pemandu wisata yang mahir bahasa asing), serta kurangnya inisiatif proaktif dari pengelola untuk melibatkan masyarakat secara lebih intensif (Fitriani *et al.*, 2024).

Ekowisata Mangrove Teluk Awur, Jepara: Meskipun tabel tidak secara eksplisit menyebutkan partisipasi aktif, keberadaan Ekowisata Mangrove Teluk Awur menunjukkan potensi signifikan. Kawasan mangrove ini memiliki peran vital sebagai habitat, pengendali abrasi, penyerap karbon, dan penghasil detritus, menjadikannya kunci keberlanjutan ekosistem pesisir. Potensi besar untuk ekowisata

berkelanjutan sangat jelas. Namun, tantangan yang diidentifikasi meliputi minimnya infrastruktur dan keterlibatan awal masyarakat dalam pengembangannya. Solusi yang diusulkan mencakup upaya konservasi terintegrasi seperti rehabilitasi mangrove, edukasi lingkungan berkelanjutan, dan penyusunan kebijakan konservasi yang tegas (Ibramsyah & Samadi, 2024).

Ekowisata Berbasis Perairan (Sungai, Danau, Laut) & Budaya (5 Lokasi)

Desa Pemuteran, Bali: Desa Pemuteran adalah teladan tingkat partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dalam ekowisata berbasis pantai dan terumbu karang, mencapai 77,67%. Pengelolaan yang kuat oleh masyarakat lokal dan peran "Pecalang Desa Adat" dalam pengawasan serta menjaga kelestarian menjadi keunikan utama. Partisipasi meluas ke berbagai aspek: pelatihan dan penyuluhan, perencanaan (melalui rapat, pengambilan keputusan, dan promosi), monitoring (dengan tim pengawas dan Pecalang), pengelolaan fasilitas (petugas parkir, pemandu wisata, kebersihan), hingga kegiatan ekonomi (jasa transportasi, penjualan souvenir). Tingginya partisipasi ini didorong oleh kesadaran mendalam akan pentingnya menjaga kelestarian sebagai sumber mata pencarian. Namun, terdapat kendala partisipasi dari kelompok usia lanjut dan berpendidikan rendah dalam pelatihan pariwisata (Dwiyasa & Citra, 2014).

Desa Pancoh, Yogyakarta: Desa Pancoh merepresentasikan ekowisata pedesaan yang mengintegrasikan sungai, hutan, dan persawahan sebagai daya tarik utama. Keunggulan utamanya adalah semangat gotong royong masyarakat yang tinggi, terutama pemuda dan perempuan, dalam pembangunan dan pengelolaan fasilitas wisata seperti gazebo, rumah joglo, dan homestay. Partisipasi juga sangat terlihat pada tahap pengambilan manfaat melalui pengelolaan Badan Usaha Milik Desa yang mengoperasikan lahan parkir, homestay, dan restoran, secara langsung menciptakan peluang ekonomi. Peran perempuan sebagai instruktur pemandu dan pengelola kuliner lokal juga menonjol. Potensi ekowisata ini tinggi karena partisipasi masyarakat yang kuat dan potensi ekonomi. Tantangan utama adalah keterbatasan penguasaan bahasa Inggris (46% responden merasa belum menguasai) dan partisipasi yang belum maksimal dalam pengambilan keputusan serta evaluasi (Murti & Kusuma, 2023).

Sungai Pinang, Sumatera Barat: Sungai Pinang menawarkan kombinasi unik antara "Kampung Inggris" dan upaya konservasi penyu, memanfaatkan pulau-pulau kecil, terumbu karang, dan hutan mangrove sebagai sumber daya alamnya. Kelompok nelayan, kelompok sadar wisata, dan ibu-ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga terlibat aktif dalam konservasi penyu, penyediaan homestay, serta layanan kuliner. Kearifan lokal "pantang melaut hari Jumat" menunjukkan integrasi nilai-nilai tradisional dalam praktik berkelanjutan. Potensi utamanya terletak pada keramahan masyarakat (hospitality) yang tinggi dan diversifikasi atraksi. Namun, infrastruktur yang buruk, khususnya jalan rusak, dan keterbatasan fasilitas menjadi ancaman signifikan, di samping kurangnya inisiatif masyarakat di tahap awal pengembangan (Fitriani *et al.*, 2017).

Desa Pampang, Yogyakarta: Desa Pampang menawarkan ekowisata yang berpusat pada sungai dan kerajinan perak, memanfaatkan sungai, persawahan, dan keahlian lokal dalam kerajinan perak. Keunikannya adalah keberadaan "Kampung Perak" dan aktivitas river tubing yang dikelola oleh masyarakat. Pengrajin perak, petani, dan karang taruna berkolaborasi dalam pengembangan river tubing dan produk kerajinan perak. Upacara adat "Gumbrekan" (selamatan sapi) adalah kearifan lokal yang mengikat komunitas dan dapat diintegrasikan dalam narasi wisata. Potensi keberlanjutan berasal dari keragaman atraksi yang ditawarkan. Ancaman utama yang dihadapi adalah sarana transportasi yang kurang memadai, yang dapat menghambat aksesibilitas wisatawan menuju destinasi (Susanto *et al.*, 2019).

Nologaten, Yogyakarta: Nologaten adalah contoh transformasi sukses dari kawasan kumuh menjadi ekowisata perkotaan yang memanfaatkan kolam ikan, siring, dan angkringan sebagai daya tarik utama. Kelompok Wanita Tani Jasmine dan kelompok perikanan menjadi motor penggerak dalam budidaya ikan, pengelolaan angkringan, dan pengembangan fasilitas rekreasi seperti flying fox. Sistem konsinyasi produk lokal merupakan kearifan lokal yang mendukung ekonomi sirkular dan

pemberdayaan masyarakat. Potensinya terletak pada model pemberdayaan masyarakat dan ekowisata perkotaan yang inovatif. Namun, kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang masih rendah dan adanya pro-kontra terhadap pengembangan ekowisata menjadi tantangan internal yang perlu diatasi untuk keberlanjutan jangka panjang (Al Fajar *et al.*, 2024).

Kontribusi Ekowisata terhadap Keberlanjutan Lingkungan dan Ekonomi Lokal

Keterlibatan masyarakat yang kuat dalam ekowisata secara langsung berkorelasi dengan peningkatan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan ekonomi lokal.

Peningkatan Kesadaran dan Upaya Konservasi Lingkungan

Ekowisata secara inheren mempromosikan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Studi di Teluk Awur, misalnya, menyoroti peran vital kawasan mangrove dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, termasuk sebagai habitat, pengendali abrasi, penyerap karbon, dan penghasil detritus. Meskipun penelitian ini mengidentifikasi tantangan seperti minimnya infrastruktur dan keterlibatan awal masyarakat, potensi besar untuk ekowisata mangrove yang berkelanjutan sangat jelas. Solusi yang diusulkan mencakup upaya konservasi terintegrasi seperti rehabilitasi mangrove, edukasi lingkungan yang berkelanjutan, dan penyusunan kebijakan konservasi yang tegas (Ibramsyah & Samadi, 2024). Demikian pula, di Pemuteran, kesadaran tinggi masyarakat terhadap kelestarian lingkungan diakui sebagai kunci ketahanan ekonomi mereka, mendorong mereka untuk aktif dalam upaya konservasi. Upaya sukarela seperti gotong royong dan pecalang (patroli lingkungan tradisional) di Bali lebih lanjut menguatkan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas (Dwiya & Citra, 2014).

Peningkatan Mata Pencarian dan Pendapatan

Ekowisata terbukti menjadi sumber pendapatan vital bagi masyarakat pedesaan, khususnya bagi pemuda, yang seringkali memiliki peluang kerja terbatas. Di Desa Pancoh, ekowisata menciptakan beragam peran seperti pemandu wisata, operator homestay, pekerja konservasi, dan mendukung usaha kuliner lokal (Murti & Kusuma, 2023). Di Pemuteran, partisipasi dalam aktivitas ekonomi pariwisata, termasuk penyediaan transportasi dan penjualan cenderamata, secara langsung meningkatkan pendapatan keluarga (Dwiya & Citra, 2014). Transformasi Hutan Kemasyarakatan Kalibiru dari lahan pertanian terbatas menjadi destinasi ekowisata yang menguntungkan juga menjadi bukti nyata bagaimana ekowisata dapat menyediakan alternatif ekonomi yang lestari bagi masyarakat (Kaharuddin *et al.*, 2020).

Pengembangan Tata Kelola dan Aturan Lokal

Partisipasi masyarakat seringkali berujung pada pembentukan mekanisme tata kelola lokal yang inovatif. Inisiatif yang diorganisir sendiri, musyawarah desa, dan pembentukan Kelompok Sadar Wisata menjadi sarana efektif untuk pengelolaan destinasi secara kolektif dan memastikan keberlanjutan (Akib *et al.*, 2023). Di Desa Pemuteran, sistem adat "Pecalang" adalah contoh bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam tata kelola modern (Dwiya & Citra, 2014). Di Kalibiru, kemandirian pengelolaan oleh masyarakat menunjukkan kapasitas tata kelola yang kuat di tingkat komunitas (Kaharuddin *et al.*, 2020). Adanya kearifan lokal seperti "pantang melaut hari Jumat" di Sungai Pinang (Fitriani *et al.*, 2017) dan "Upacara Gumbrekan" di Desa Pampang menunjukkan adanya nilai-nilai budaya yang dapat memperkuat peraturan pengelolaan dan kepemilikan masyarakat terhadap ekowisata (Susanto *et al.*, 2019). Beberapa daerah bahkan memformalkan praktik keberlanjutan menjadi peraturan nagari atau hukum lokal.

Tantangan dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Meskipun potensi ekowisata dan partisipasi masyarakat sangat besar, berbagai tantangan dan hambatan masih menghambat perkembangannya. **Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Pengetahuan:** Di beberapa wilayah, seperti Mangrove Bagek Kembar (minimnya inisiatif pengelola

untuk melibatkan masyarakat dan keterbatasan pengetahuan) (Fitriani *et al.*, 2024) dan Luppung (kurangnya sosialisasi dan keterampilan dalam pemeliharaan mangrove), masih ada pemahaman yang kurang mendalam mengenai prinsip-prinsip ekowisata dan manfaat jangka panjangnya (Handayani *et al.*, 2023). Di Nologaten, kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih rendah (Al Fajar *et al.*, 2024). Sementara di Mangrove Tongke-tongke, kurangnya Sumber Daya Manusia profesional dan pemahaman teknologi digital menghambat pemanfaatan digital marketing secara optimal. Hal ini memerlukan upaya sosialisasi dan edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan (Akib *et al.*, 2023).

Kualitas Infrastruktur dan Aksesibilitas: Kondisi infrastruktur dasar seperti jalan akses (Sungai Pinang) (Fitriani *et al.*, 2017) dan sarana transportasi (Desa Pampang) yang belum optimal dapat menghambat aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan (Susanto *et al.*, 2019). Di Pulau Wangi-Wangi, pengelolaan sampah dan infrastruktur yang kurang memadai juga menjadi ancaman (Handayani *et al.*, 2022). Minimnya infrastruktur juga menjadi tantangan di Ekowisata Mangrove Teluk Awur. Secara umum, infrastruktur yang buruk di banyak destinasi berpotensi membatasi daya tarik ekowisata (Ibramsyah & Samadi, 2024).

Hambatan Komunikasi dan Bahasa: Keterbatasan dalam penguasaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, seperti yang tercatat di Desa Pancoh (46% responden tidak menguasai), menjadi penghalang utama dalam berkomunikasi dengan wisatawan mancanegara, membatasi pengalaman wisata, dan mengurangi potensi pendapatan (Murti & Kusuma, 2023).

Sosial dan Budaya Internal: Di Kalibiru, perubahan status hutan dapat memicu konflik internal (Kaharuddin *et al.*, 2020). Di Nologaten, adanya pro-kontra masyarakat terhadap pengembangan ekowisata menunjukkan tantangan dalam mencapai konsensus (Al Fajar *et al.*, 2024). Sementara di Pulau Wangi-Wangi, resistensi terhadap perubahan pola hidup tradisional suku Bajo juga dapat menjadi kendala dalam integrasi ekowisata (Handayani *et al.*, 2022).

Kesenjangan Partisipasi dan Distribusi Manfaat: Partisipasi yang tidak merata, terutama pengucilan sebagian masyarakat dari tahap perencanaan dan evaluasi, dapat menyebabkan kebijakan dan program ekowisata tidak sesuai dengan kebutuhan lokal dan gagal dalam jangka panjang. Risiko pembagian manfaat yang tidak merata juga dapat memicu ketidakpuasan dan mengancam keberlanjutan proyek dalam jangka panjang.

Dukungan Pemerintah yang Inkonsisten atau Lemah: Beberapa penelitian menunjukkan adanya kesenjangan dalam dukungan pemerintah, baik dari segi kebijakan, pendanaan, promosi, maupun program pelatihan yang terstruktur.

Implikasi Hasil Penelitian Dan Rekomendasi Strategis

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi strategis dapat diajukan untuk mengoptimalkan pengembangan ekowisata di Indonesia agar lebih inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah daerah bersama lembaga terkait perlu secara proaktif dan berkelanjutan menyelenggarakan program pelatihan yang terstruktur bagi masyarakat lokal. Pelatihan ini hendaknya mencakup penguasaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, keterampilan manajemen pariwisata, pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ekowisata dan keberlanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital untuk kebutuhan promosi dan pemasaran. Program ini juga harus dirancang agar mudah diakses dan relevan bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk masyarakat lanjut usia atau yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga partisipasi dapat lebih inklusif.

Di sisi lain, pembangunan dan perbaikan infrastruktur dasar seperti jalan akses, fasilitas sanitasi, sumber air bersih, serta penginapan, perlu dilakukan dengan memperhatikan dampak lingkungan dan kapasitas daya dukung destinasi. Proses pembangunan sebaiknya menghindari pendekatan yang bersifat masif dan berpotensi merusak lingkungan, serta dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaannya untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan dari komunitas lokal.

Dalam aspek tata kelola, diperlukan dorongan untuk membentuk dan memperkuat kelembagaan lokal yang transparan dan akuntabel, seperti Kelompok Sadar Wisata atau badan pengelola ekowisata

desa. Mekanisme pengambilan keputusan di dalam lembaga tersebut harus menjamin keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan, pemuda, dan kelompok marginal, guna menciptakan keadilan dalam pembagian manfaat dan rasa memiliki terhadap program ekowisata yang dijalankan.

Lebih lanjut, sinergi dan kemitraan multi-pihak juga sangat penting untuk dikembangkan. Kemitraan ini perlu melibatkan akademisi dalam hal penelitian, inovasi, dan pengembangan kurikulum; pelaku bisnis dalam bentuk investasi, manajemen profesional, dan akses pasar; komunitas lokal sebagai pengelola, penyedia jasa, maupun penerima manfaat; pemerintah dalam fungsi regulasi, fasilitasi, dan promosi; serta media yang berperan dalam edukasi dan penyebaran informasi. Kolaborasi yang kuat antar berbagai pihak ini akan menciptakan ekosistem ekowisata yang berdaya saing, tangguh, dan mampu beradaptasi terhadap tantangan.

Dalam rangka memperkuat aspek konservasi, pengembangan dan pelaksanaan program konservasi yang terintegrasi dengan aktivitas ekowisata juga sangat diperlukan. Program ini dapat mencakup kegiatan seperti rehabilitasi ekosistem (penanaman mangrove, restorasi terumbu karang), pengelolaan sampah berbasis komunitas, serta kampanye edukasi lingkungan yang melibatkan wisatawan. Dalam konteks ini, masyarakat lokal perlu diberdayakan sebagai garda terdepan untuk menjaga kelestarian lingkungan, memperkuat praktik konservasi berbasis kearifan lokal, dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam.

Akhirnya, pengembangan produk ekowisata yang beragam dan berbasis kearifan lokal juga menjadi langkah penting. Inovasi dalam pengembangan produk ekowisata tidak hanya harus berfokus pada keindahan alam, tetapi juga mengangkat kekayaan budaya lokal. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan paket wisata edukatif, penyediaan homestay yang autentik, kegiatan cultural immersion, serta aktivitas berbasis tradisi lokal yang memberikan pengalaman unik dan bermakna bagi wisatawan, sekaligus memberdayakan masyarakat sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekowisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini secara komprehensif menguatkan argumen bahwa ekowisata adalah instrumen yang sangat efektif untuk mempromosikan pelestarian lingkungan dan pembangunan pedesaan berkelanjutan di Indonesia. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap fase pengembangan ekowisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi terbukti menjadi fondasi keberhasilan. Data dari berbagai studi kasus menunjukkan bahwa ketika masyarakat memiliki kesadaran tinggi, keterampilan yang memadai, dan kesempatan inklusif untuk berpartisipasi, ekowisata tidak hanya menghasilkan peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja dan diversifikasi mata pencarian, tetapi juga secara signifikan menumbuhkan komitmen terhadap konservasi dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Contoh sukses seperti Desa Pemuteran dan Hutan Kemasyarakatan Kalibiru menjadi bukti nyata potensi ini. Meskipun demikian, perjalanan menuju ekowisata yang sepenuhnya berkelanjutan masih menghadapi beberapa tantangan signifikan. Ini termasuk keterbatasan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, infrastruktur yang kurang memadai, rendahnya kapasitas bahasa asing, dukungan pemerintah yang terkadang inkonsisten, serta isu-isu keadilan dalam pembagian manfaat. Oleh karena itu, diperlukan investasi yang lebih besar dalam peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan infrastruktur yang selaras dengan prinsip ekowisata, penerapan tata kelola yang benar-benar inklusif, dan penguatan kolaborasi sinergis antar-pemangku kepentingan. Apabila elemen-elemen ini dapat diselaraskan secara optimal, ekowisata dapat bertransformasi menjadi kekuatan yang jauh lebih besar untuk pelestarian alam dan pemberdayaan komunitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. 2023. Peran perempuan dalam perekonomian lokal melalui ekowisata di Maluku: Tinjauan sosio-ekologi dan sosio-ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 208-224.
- Akib, H., Haedar, A. W., & Arhas, H. 2023. Pengembangan Desa Sadar Wisata Berbasis Digital Marketing di Kawasan Hutan Mangrove. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 257-263.
- Al Fajar, A. H., Najamudin, F., Mushonif, M., & Khuluq, L. 2024. Ekowisata Sebagai Alat Pemberdayaan Masyarakat Nologaten. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(2), 190-197.
- Ardiansyah, M., Ramadhan, M. A., & Widodo, E. 2023. Ekowisata dan konservasi keanekaragaman hayati di kawasan hutan. *Biodiversitas*, 24(3), 191-200.
- Dwiyoasa, I. B. P., & Citra, I. P. A. 2014. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Pemuteran. *Media Komunikasi Geografi*, 15(2).
- Fitriani, E., Selinaswati, S., & Mardhiah, D. 2017. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Ekowisata Sungai Pinang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 83-95.
- Fitriani, N., Fathurrahim, F., & Martayadi, U. 2024. Partisipasi Masyarakat Dalam Mengembangkan Daya Tarik Ekowisata Mangrove Bagek Kembar di Desa Cendi Manik Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(2), 567-572.
- Handayani, E. A., Sugiarti, A., & Burhani, S. 2023. Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Konservasi Ekosistem Mangrove di Kawasan Ekowisata Luppung, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 18(1), 15-23.
- Handayani, K., Sulistyadi, Y., & Hasibuan, B. 2022. Optimalisasi Implementasi Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* (Vol. 1, pp. 7-29).
- Ibramsyah, A. R., & Samadi, S. 2024. Potensi Ekowisata dan Nilai Konservasi Kawasan Mangrove Teluk Awur, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. *Jurnal Geografi*.
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. 2020. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42-54.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2021. *Peraturan Menteri Parekrat Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*.
- Kumar, S., Hasija, N., Kumar, V., & Sageena, G. 2023. Ecotourism: a holistic assessment of environmental and socioeconomic effects towards sustainable development. *Current World Environment*, 18(2), 589.
- Murti, A., & Kusuma, A. D. A. 2023. Kecakapan Berbahasa Inggris Serta Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Ekowisata Pancoh. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(1), 21-29.
- Ramadani, M. R., & Mayarni, M. 2021. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kepariwisata Kelurahan Agrowisata Di Kota Pekanbaru. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 7(2), 214-226.
- Samehe, J. V., & Kindangen, P. 2015. Persepsi wisatawan mancanegara dan kunjungan wisata di kota manado sebagai destinasi ekowisata. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5).

- Sukandar, M., & Kinseng, R. A. 2021. Hubungan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata dengan penguasaan livelihood assets. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(6), 757-767.
- Susanto, E., Zuhri, M. T., & Muwuri, K. 2019. Konsep pengembangan Desa Ekowisata Pampang berbasis partisipasi masyarakat. *Kritis*, 28(2), 149-161.